

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Golden age atau yang sering kita sebut dengan masa emas, pada masa emas ini adalah masa yang sangat penting untuk anak agar dapat membentuk karakter pada anak dan juga tumbuh kembang anak. Pada anak usia *golden age* dapat mengalami kegagalan pada masa pertumbuhannya, baik ketika anak saat dalam kandungan ibu ataupun pada saat anak berusia dibawah 5 tahun, dan ini dapat mengakibatkan terjadinya gangguan pertumbuhan serta perkembangan pada anak, kegagalan dan gagguan perkembangan ini sring kita sebut dengan sebutan atau kerdil. (Supartini, Lilis & Winarianti, 2019).

Stunting ialah suatu keadaan dimana balita tumbuh dan berkembang tidak sesuai dengan semestinya, itu dikarenakan anak mengalami kekurangan gizi yang tidak seimbang, dalam kata lain anak sudah mengalami kekurangan gizi dengan jangka waktu yang terbilang lama sehingga anak mengalami keterlambatan atau kegagalan dalam pertumbuhannya fisik, kognitif pada anak tersebut dan itu sangat dapat berdampak kepada pertumbuhan yang lainnya. Pemerintah sangat memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan anak dikarenakan *stunting* sangat erat kaitannya dengan dengan sumber daya manusia (SDM) pada masa depan karena ini sangat mempengaruhi terhadap perkembangan suatu ekonomi dan industry di negara, negara sngat membutuhkan sumber daya manusia dengan berkualitas sehat secara rohani, fisik, dan jasmani seseorang. (Intan dkk., 2022).

Dampak yang serius akan dirasakan oleh balita yang mengalami stunting, terdapat dua dampak yang dialami balita, yaitu dampak jangka panjang dan dampak jangka pendek.. pada dampak jangka panjang, anak akan mengalami banyak perubahan serta penurunan kemampuan kognitif prestasi belajar pada anak yang menurun, anak akan mudah sakit karena kekebalan tubuh yang menurun dan akan mengalami beberapa resiko yang akan dialami yaitu seperti diabetes mellitus (DM), kanker, stroke dan masih banyak lagi yang menjadi penyebab cacat di hari tua. Lalu untuk dampak jangka pendek ada beberapa terjadinya gangguan kecerdasan pada anak, gangguan perkembangan pada anak dan pertumbuhan pada fisik anak, gangguan pada perkembangan otak anak dan dapat mengganggu pada metabolisme (Pratiwi, Setia Sari, & Ratnasari, 2020). Pendek merupakan salah satu gejala yang dialami pada anak stunting, tinggi badan yang tidak sama dengan anak seusianya, tubuh anak memiliki proporsi yang mungkin normal akan tetapi anak akan terlihat lebih muda daripada seusianya dan juga BB yang kurang (Sofiana, Musvita Ayu, Halimatusa'diyah, & Pradana, 2019).

Unicef Indonesia menjelaskan bahwa adanya hambatan sebagai penyebab terjadinya peningkatan *stunting* di Indonesia, salah satunya ialah ibu yang kurang dalam memperhatikan praktik pemberian makan untuk balita, dimana ibu memberikan praktik pemberian makan yang tidak tepat dan benar (Dewi & Aminah, 2016). Ketika seorang ibu memiliki ilmu dan pengetahuan yang cukup mengenai praktik pemberian makan dan gizi kepada balita, maka ibu akan lebih memperhatikan dan menghitung kebutuhan pada anak, agar anak bisa berkembang dan tumbuh dengan optimal, selain itu ibu juga akan mengetahui apa yang

dimaksud dengan pemberian jenis makan, jumlah makan dan jadwal makan untuk anak (Wahyuni, Wahyuningsih, & Hartati, 2022).

Feeding practice ialah suatu praktik ibu dalam pemberian menu makan yang di berikan kepada anak, pemberian dengan jumlah gizi yang diperlukan untuk anak, pemberian menu makan adalah suatu kelemahan para orang tua berikan kepada ana. Dengan pemberian yang tidak tepat pada menu makan untuk anaknya (Ine, 2022). Sejak dini, anak harus dibiasakan makan makanan yang sehat dan bersih dengan bantuan keuletan orang terutama seorang ibu, dengan mengenalkan makanan ibu haru sekereatif mungkin mengenalkan kebiasaan makan sehat (Anwar & Rosdiana, 2023). Praktik pemberian makan mempunyai faktor yang dapat mempengaruhinya yaitu faktor ekonomi, faktor sosial budaya, faktor pendidikan, faktor lingkungan, faktor usia ibu, serta faktor dari dukungan keluarga (Putri Perdani & Hasan, 2016).

Hasil dari penelian Supriyani (2021) menjelaskan bahwa tujuan penelitian yang ia angkat mengenai Gambaran praktik ibu dalam pemberian makan pada balita *stunting* di wilayah puskesmas Kakap. Peneliti mengatakan penelitiannya menggunakan *quota sampling*, sampel yang digunakan sebanyak 135 responden dimana responden merupakan ibu yang mempunyai balita *stunting*. Hasil yang didapatkan menunjukkan praktik pemberian makan dengan kategori baik yakni sebesar 54.1% atau 73 responden, pada kategori kurang sebesar 62.45% dan ibu yang memiliki pengetahuan yang baik saat menyusun jenis makan sebanyak 100 responden atau 74.1% sedangkan untuk hasil yang kurang baik sebanyak 25.9% atau 35 responden, berikutnya pada jadwal makan responden yang memiliki

pengetahuan baik sekitar 97.1% atau 131 responden dan untuk hasil kurang baik sebanyak 2.9% atau 4 responden. Berikutnya pada acara pengolahan makanan untuk balita, responden yang memiliki pengetahuan yang baik sebanyak 85.2% atau 115 responden, sedangkan untuk hasil yang kurang baik sebanyak 14.8% atau 20 responden. Lalu untuk cara penyajian makanan untuk anak, yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 89% atau 121 responden, sedangkan hasil yang kurang baik sebanyak 73.4% atau 99 responden.

Hasil penelitian Rohmah (2018) menjelaskan bahwa tujuan penelitian yang ia angkat mengetahui Hubungan partisipasi ayah dengan praktik ibu dalam pemberian makan balita (Jenis, jumlah, jadwal). Desain yang digunakan pada penelitiannya ialah *cross-sectional* dengan *convenience sampling*. Beliau mengatakan bahwa ada 252 responden yang menjadi sampel dalam penelitiannya. Pada pembagian kuisioner kepada responden peneliti menggunakan kuisioner online dengan menggunakan *google form* dengan perubahan, dimana kuisioner pada partisipasi peran ayah ialah menggunakan *ECL-B father self-administered questionnaire*, sedangkan untuk pemberian pola makan pada anak menggunakan kuisioner CFQ atau singkatan dari *Child Feeding Questionnaire*, peneliti mengatakan bahwa untuk analisa penelitiannya menggunakan uji *sperman rank*. Hasil dari praktik ibu untuk jenis makan dengan tidak tepat sebanyak 38,9% atau 98 responden. Sedangkan untuk hasil tepat sebanyak 61,1% atau 154 responden. Selanjutnya untuk hasil pemberian jumlah makan tidak tepat sebanyak 25.0% atau 63 responden, tepat 75.0% atau 189 responden. Berikutnya pada hasil kategori

jadwal makan tidak tepat sebanyak 32.1% atau 81 responden, dan untuk hasil tepat sebanyak 67.9% atau 171 responden.

Hasil penelitian fadzilah nur (2018) menjelaskan bahwa tujuan penelitian yang ia angkat mengenai Hubungan praktik pemberian makan dengan kejadian *stunting* pada balita di Puskesmas Borongtongkok, Kabupaten Kutai Barat. Untuk desain yang digunakan pada penelitiannya ialah observasional analitik dengan penggunaan metode kasus kontrol. Beliau mengatakan bahwa seluruh dari balita yang terdata adalah sebagai populasi yang ia ambil dan sampel pada penelitiannya adalah anak yang terdata telah dinyatakan *stunting*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan jenis makan dengan hasil tidak sesuai sebesar (78,1%) sedangkan sesuai sebesar (21,9%). Lalu untuk jumlah makan dengan hasil tidak sesuai sebesar (78,1) dan sesuai sebesar (21,9%). Berikutnya untuk frekuensi makan dengan hasil tidak sesuai sebesar (82,8%) dan sesuai sebesar (17,2%). Dimana pada umumnya praktik pemberian makan dengan hasil tidak sesuai sebesar (96,9%) dan sesuai sebesar (3,1%). Itu artinya bahwa tidak terdapat ubungan antar praktik pemberian makan dengan kejadian *stunting*.

Hasil penelitian Hanani & susilo (2020) menjelaskan bahwa tujuan penelitian yang ia angkat mengetahui Hubungan praktik pemberian makan dan konsumsi pangan keluarga dengan kejadian *stunting* balita di wilayah kerja puskesmas Kalibagor. Desain yang digunakan pada penelitiannya ialah *survei analitik* dengan pendekatan *cross-sectional*. Beliau mengatakan bahwa responden yang ia gunakan adalah orang tua yang memiliki balita *stunting* sebanyak 54 responden. Hasil dari penelitian ini 51.9% balita berusia 1-3 tahun dan 59.3%

dengan jenis kelamin lelaki. Sebanyak 74.1% orang tua atau responden pada penelitian ini yakni berusia 21 tahun. Dari 79.6% responden mengatakan memiliki pendapatan dibawah UMK perbulannya dan tingkat pendidikan terakhir yakni SD sebanyak 38.9%. pada balita dengan kategori pendek sebanyak 74.1%. pada praktik pemberian makan atau *feeding practice* yang kurang sebanyak 63.0%.

Di dunia pada tahun 2020 melaporkan terhadap pravelensi balita yang mengalami stunting pada usia < 5 tahun, peringkat kedua berada pada negara Indonesia di asia tenggara. Pravelensi tertinggi terdapat pada Timor Leste sebesar 48.8%, Indonesia sebesar 31.8%, selanjutnya pada negara Laos sebesar 30.2%, negara Kamboja sebesar 29.9%, lalu disusul oleh negara Filipina sebesar 28.7%, adapun tingkat pravelensi gerendah terdapat di negara Singapura sebesar 2.8% (Bank, 2021).

Di Indonesia permasalahan *stunting* merupakan permasalahan yang telah menjadi perhatian nasional, pada tahun 2022 angka *stunting* di indonesia sebesar 24% (Hardiyanto, Mutia & Nur, 2023). Menurut SSGI atau Survei Status Gizi Indonesia, Kemenkes (2023) dimana Jawa Barat menduduki *stunting* dengan jumlah 20.2% ditahun 2022 terdapat 11 Kabupaten atau Kota pada pravelensi anak yang mengalami *stunting* pada nilai rata-rata pravelensi di provinsi. Kabupaten Sumedang di ketahui sebagai wilayah dengan pravelensi stunting yang terbilang tinggi di provinsi jawa barat yaitu sebesar 27.6% pada SSGI tahun 2022. Wilayah kabupaten terbesar berikutnya adalah sukabumi sebesar 27,5% (Ssgi, 2023).

Berdasarkan data yang di dapatkan di Puskesmas Jatinangor pada februari tahun 2023 terdapat 464 balita yang mengalami *stunting* dari 4.021 balita yang ada di wilayah Jatinangor., Puskesmas Jatinangor memegang 7 desa yakni Desa Cikeruh, Desa Hegarmanah, Desa Cipacing, Desa Cibeusi, Desa Sayang, Desa Cileles, dan Desa Cilayung. Menurut survei yang dilakukan di puskesmas Jatinangor bahwa pravelensi *stunting* pada tahun 2020 adalah 14,83%, tahun 2021 adalah 14,36%, tahun 2022 adalah 9,88% dan tahun 2023 hingga februari adalah 11,54%. Berdasarkan data yang di dapat Desa Cileles merupakan desa dengan kategori pravelensi *stunting* tertinggi di Puskesmas Jatinangor pada tahun 2023 yakni sebesar 16,98%, di bandingkan dengan ke enam desa lainnya yang ada di puskesmas Jatinangor, di susul dengan Desa Sayang sebesar 12,87% dan ketiga di desa Cibeusi sebesar 12,17%, Cilayung 11,86 %, Cikeruh 10,19%, Cipacing 9,90%, Hegarmanah 9,27%.

Hasil dari wawancara dengan sepuluh orang ibu balita *stunting* di desa Cileles, menunjukkan bahwa tujuh ibu mengatakan anaknya susah di beri buah buahan terutama sayuran, balita jarang menghabiskan makanan yang ada di piringnya setiap kali makan, ibu mengatakan sering memberikan makanan instan dikarenakan makanan instan membuat anaknya lahap dengan rasanya yang gurih dan enak, tujuh ibu mengatakan bahwa anaknya tidak menyukai tempe itu membuat ibu jarang memberikan tempe kepada anaknya. Delapan ibu mengatakan anaknya jarang makan teratur karna susahny di beri makan, sering memberikan anak makanan selingan dengan jajan jajanan di luar rumah dengan makanan ringan yang ada di warung terdekat dan ibu jarang melarang anaknya jajan diwarung, Sembilan

ibu mengatakan anaknya lama menghabiskan makanannya bisa lebih dari 30 menit tiap kali makan dan harus sembari di ajak bermain dan di gendong di luar rumah agar anak dapat menghabiskan makanannya, selain dari itu sembilan ibu mengatakan tidak pernah membuat jadwal makan untuk anaknya, ibu menganggap jadwal makan tidak terlalu penting untuk anak makan karna yang terpenting bagi ibu ialah anak mau makan, tiak rewel dan bias menghabiskan makanannya.

Hasil wawancara di Puskesmas Cisempur, Puskesmas Cisempur memiliki data pada beberapa kelurahan yaitu Cisempur, Cintamulya, Jatimukti, Jatiroke dan Mekar galih. Pravelensi *stunting* di Puskesmas Cisempur pada bulan februari 2023 sebanyak 6,3%. Hasil dari wawancara kepada 5 orang ibu yang mempunyai balita *stunting*, 2 ibu mengatakan anaknya jarang mengabiskan makan yang ibu beri, anak susah di beri sayuran, ibu memperbolehkan anaknya makan makanan ringan yang ada di pinggir jalan, 3 ibu mengatakan tidak pernah membuat jadwal makan untuk anaknya, ibu mengatakan ia meninggalkan anaknya bekerja dan di titipkan kepada pengasuh itu alasannya ibu tidak pernah memberikan jadwal makan kepada anaknya, baik oleh ibu ataupun pengasuh.

Berdasarkan penjelasan yang telah di uraikan di atas oleh peneliti, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Gambaran *Feeding practice* Pada Ibu Yang Mempunyai Balita *Stunting* Di Desa Cileles Wilayah Kerja Puskesmas Jatinangor Kabupaten Sumedang”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah di paparkan di dapatkan rumusan masalah yang sesuai dalam penelitian ini adalah “bagaimana Gambaran *Feeding practice* Pada Ibu Yang Mempunyai Balita *Stunting* Di Desa Cileles Wilayah Kerja Puskesmas Jatinangor Kabupaten Sumedang?”

1.3 Tujuan Penelitian

- 1) Untuk mengetahui gambaran *feeding practice* pada ibu yang mempunyai balita *stunting* di Desa Cileles Wilayah Kerja Puskesmas Jatinangor Kabupaten Sumedang.
- 2) Untuk mengidentifikasi praktik ibu dalam pemberian jenis makan pada ibu yang mempunyai balita *stunting* di Desa Cileles Wilayah Kerja Puskesmas Jatinangor Kabupaten Sumedang.
- 3) Untuk mengidentifikasi praktik ibu dalam pemberian jumlah makan pada ibu yang mempunyai balita *stunting* di Desa Cileles Wilayah Kerja Puskesmas Jatinangor Kabupaten Sumedang.
- 4) Untuk mengidentifikasi praktik ibu dalam pemberian jadwal makan pada ibu yang mempunyai balita *stunting* di Desa Cileles Wilayah Kerja Puskesmas Jatinangor Kabupaten Sumedang.

1.4 Manfaat penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1) Bagi Instansi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi mengenai pemberian *Feeding Practice* pada ibu yang mempunyai balita *stunting* di Desa Cileles Wilayah Kerja Puskesmas Jatinangor.

1.4.2 Manfaat Praktis

1) Manfaat Bagi Puskesmas Jatinangor

Di harapkan skripsi ini dapat menjadi bahan pertimbangan atau masukan perencanaan program mengenai *feeding practice* agar ibu mengetahui lebih banyak apa itu *Feeding Practice*, dan dapat meningkatkan kualitas kesehatan di Wilayah Kerja Puskesmas Jatinangor Kabupaten Sumedang serta di harapkan dapat menurunkan angka kejadian *stunting*.

2) Manfaat Bagi Perawat

Sumber ilmu pengetahuan tambahan bagi profesi keperawatan khususnya dalam pemenuhan pengetahuan dan kebutuhan anak juga ibu, dan di harapkan penelitian ini dapat meningkatkan edukasi terhadap orang tua.

3) Manfaat Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian yang saya angkat diharapkan dapat bermanfaat untuk peneliti selanjutnya, dimana data yang sudah ada bisa di ambil sebagai data dasar dan bisa sebagai gambaran untuk peneliti berikutnya yang dimana akan mengambil terkait *feeding practice* terhadap meningkatnya kasus *stunting* di suatu daerah.

4) Manfaat Bagi Responden

Hasil dari penelitian ini dapat menambah pengetahuan responden atau ibu yang mempunyai balita *stunting* di desa Cileles dengan praktik pemberian makan yang tepat dan benar.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup pada penelitian ini memfokuskan kepada gambaran *feeding practice* pada ibu yang mempunyai balita *stunting* di desa Cileles Wilayah Kerja Puskesmas Jatinangor. Penelitian ini masuk kedalam ilmu Manajemen keperawatan. Dilihat dari jenis data pendekatan yang di gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif menggunakan desain penelitian deskriptif dan jumlah populasi sebanyak 81 orang, sedangkan sampel alam penelitian ini sebanyak 45 orang sesuai dengan kriteria inklusi dan kriteria eklusi.